

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan salah satu media komunikasi yang dapat digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga menyediakan informasi mengenai laba perusahaan. Laba merupakan salah satu pengukuran dari ringkasan kinerja perusahaan yang dilakukan berdasarkan akuntansi berbasis akrual. Informasi laba pada laporan keuangan umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau melihat bagaimana pertanggungjawaban manajemen (Agustia & Suryani, 2018). Namun, informasi laba juga sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Hal ini dilakukan karena adanya kecenderungan pihak-pihak yang memperhatikan laba, kemudian disadari oleh manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong munculnya tindakan untuk mengatur laba atau yang dikenal dengan manajemen laba.

Menurut Schipper (1989), manajemen laba adalah suatu kegiatan intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan. Menurut Wirakusuma (2016), manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan Standar Akuntansi Keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu.

Manajemen laba juga didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan (Wardani & Isbela, 2017). Manajemen laba juga merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan menambah bias pada laporan keuangan yang akibatnya akan mengganggu pemakai laporan keuangan dalam memercayai angka hasil rekayasa tersebut.

Manajemen laba sebagai suatu fenomena, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Masalah agensi juga berkaitan dengan faktor yang mendorong terjadinya manajemen laba. Menurut teori keagenan (*agency theory*), adanya pemisahan dan perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problems*). Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi lain manajer juga memunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan *principal* (Giovani, 2017).

Tindakan manajemen laba sebagai bentuk kecurangan (*fraud*) terhadap laporan keuangan merupakan fenomena yang banyak terjadi di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil survei dan penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia (2019), yang menyatakan bahwa organisasi atau lembaga yang dirugikan akibat *fraud* terhadap laporan keuangan yaitu terdiri dari pemerintah sebesar 48,5%, perusahaan negara (BUMN) sebesar 31,8%, perusahaan swasta sebesar 15,1%. Sedangkan untuk

sektor industri, yang paling dirugikan akibat adanya *fraud* yaitu 58,8% berasal dari perusahaan-perusahaan yang berstatus BUMN. Berdasarkan hal tersebut, maka BUMN akan memengaruhi sistem pemerintahan dikarenakan pemerintah adalah pemegang saham mayoritas pada BUMN. Selain ACFE, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (2020), mengungkapkan dalam situsnya bahwa perusahaan swasta hingga BUMN memiliki peluang risiko *fraud*. Hal tersebut terbukti dari berbagai kasus korupsi yang melibatkan para petinggi BUMN meningkat dalam beberapa tahun terakhir.

Salah satu kasus *fraud* laporan keuangan yang dilakukan BUMN yaitu pada PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) yang merupakan perusahaan asuransi jiwa milik pemerintah Republik Indonesia merupakan salah satu perusahaan BUMN yang pernah melakukan praktik manajemen laba. Dikutip dari CNBC Indonesia (2021), manajemen laba yang dilakukan oleh PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) bermula pada tahun 2006. Menurut ketua BPK Agung Firman Sampurna, pada pembukaan laba keuangan PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) mendapatkan opini *adverse* atau dimodifikasi. Kemudian pada tahun 2017, BPK melihat adanya kecurangan pencadangan sebesar Rp7,7 triliun. Pada tahun 2018, PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) kemudian melakukan pembukuan atas kerugian *unaudited* sebesar Rp15,3 triliun. Sampai pada September 2019, PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) diperkirakan mengalami kerugian mencapai Rp13,7 triliun, dan pada November 2019 PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) diperkirakan mengalami *negative equity* sebesar Rp27,2 triliun (CNBC Indonesia, 2021).

Kasus manipulasi laporan keuangan juga pernah terjadi pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero). Dikutip dari CNBC Indonesia (2021), PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk berhasil membukukan laba bersih sebesar US\$809 ribu atau setara Rp11,56 miliar, mengacu pada kurs Rp14.300 per dolar Amerika Serikat (AS) di tahun 2018. Kondisi ini berbanding terbalik dari kinerja perseroan pada 2017 yang mengalami kerugian sebesar US\$216,58 juta atau setara Rp3,09 triliun. Sedangkan diketahui pada kuartal III di tahun 2018, PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk masih mengalami kerugian sebesar US\$114,08 juta atau setara Rp1,63 triliun. Tidak jauh berbeda, PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) juga berhasil mencetak laba bersih Rp11,56 triliun pada tahun 2018. Laba tersebut naik sebesar 162,30 persen atau hampir tiga kali lipat dari laba di tahun 2017 yaitu Rp4,42 triliun. Sedangkan diketahui pada kuartal III tahun 2019, PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) masih mengalami kerugian sebesar Rp18,48 triliun akibat selisih kurs sebesar Rp17,32 triliun. Jika diteliti kembali, PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) mendapatkan laba dengan cara mencatat piutang yang dimiliki sebagai pendapatan perusahaan (CNBC Indonesia, 2021). Hal tersebut merupakan salah satu upaya perusahaan untuk mempercantik laporan keuangannya dengan melakukan manipulasi pada laporan keuangan tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa terjadinya skandal keuangan merupakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan sehingga dilakukan manajemen laba.

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi terjadinya manajemen laba, antara lain pertumbuhan perusahaan, kinerja perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan kualitas audit. Pertumbuhan perusahaan merupakan kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi akan membutuhkan dana yang lebih besar untuk kebutuhan ekspansi. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi mempunyai kemungkinan melakukan manajemen laba dengan tujuan menghindari reaksi tidak menguntungkan atas laba negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Felicya & Sutrisno (2020), menyatakan terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Hapsoro (2017), juga menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Kinerja perusahaan merupakan kondisi suatu perusahaan yang digambarkan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk ukuran informasi dalam menilai kinerja perusahaan selama satu periode. Pada saat perusahaan menunjukkan kinerja yang tinggi, maka seorang manajer akan berusaha untuk menutupi keadaan yang buruk dari suatu laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan, penilaian kinerja suatu perusahaan bergantung pada laba bersih yang ada pada laporan keuangan. Semakin tinggi manajer termotivasi untuk memperoleh keuntungan dari *principal*, maka semakin tinggi motivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Destriana (2016) menyatakan bahwa kinerja perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap

manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Felicya & Sutrisno (2020), menyatakan terdapat pengaruh kinerja perusahaan terhadap manajemen laba.

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah para dewan komisaris yang ada di dalam perusahaan dan digunakan untuk dijadikan mekanisme *monitoring* internal terhadap perilaku yang dilakukan oleh para manajer agar tidak melakukan manajemen laba. Keefektifan dewan komisaris dalam menjalankan perannya dapat dilihat berdasarkan aktivitas, jumlah anggota, independensi, serta kompetensi dewan komisaris. Penelitian yang dilakukan oleh Felicya & Sutrisno (2020) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Giovanni (2017) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai dampak negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Destriana (2016), menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan (manajer, komisaris, dan direksi). Kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dan pemegang saham, sehingga kecenderungan terjadinya perilaku oportunistik oleh manajemen berkurang. Penelitian yang dilakukan oleh Felicya & Sutrisno (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Giovanni (2017) dan

Arifin & Destriana (2016). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hasty, *et al.*, (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional merupakan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusional seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Peran kepemilikan institusional penting untuk meningkatkan pengawasan yang optimal terhadap tingkah laku manajer dalam mengelola laba secara oportunistik. Penelitian yang dilakukan oleh Felicya & Sutrisno (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Giovani (2017) dan Lidiawati & Asyik (2016). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Destriana (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, cenderung akan melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Hal tersebut dikarenakan ketika laba yang dihasilkan perusahaan pada suatu periode sangat tinggi, maka terdapat kemungkinan terjadi penurunan laba periode berikutnya. Sehingga manajer akan mengatur laba perusahaan agar tidak terlalu tinggi untuk disajikan pada laporan laba periode berikutnya. Penelitian yang dilakukan oleh Agustia & Suryani (2018) menyatakan secara simultan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap

manajemen laba. Secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Giovani (2017) menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Isbela (2017) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kualitas audit merupakan probabilitas kemampuan seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi perusahaan atau organisasi. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang berkompeten dan independen. Penelitian yang dilakukan oleh Felicya & Sutrisno (2020) menyatakan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Destriana (2016) dan Lidiawati & Asyik (2016). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Hapsoro (2017) menyatakan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini juga digunakan variabel kontrol yang dapat dikendalikan atau dibuat konstan, sehingga variabel *independent* terhadap variabel *dependent* tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Sugiyono, 2017). Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur perusahaan dan ukuran perusahaan. Umur perusahaan merupakan hasil perhitungan yang menggambarkan seberapa lama waktu yang dilalui perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki profitabilitas yang lebih stabil, hal tersebut karena perusahaan yang lebih lama berdiri telah memiliki reputasi dan akan berusaha untuk mempertahankannya.

Perusahaan yang lebih lama berdiri juga telah memiliki kemampuan untuk meminimalkan biaya dan meningkatkan kualitas dalam produksi, sehingga perusahaan lebih mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi dan mencegah terjadinya manajemen laba (Agustia & Suryani, 2018).

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar atau kecilnya perusahaan yang didasarkan oleh beberapa ketentuan, seperti total aktiva, *log size*, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal, dan lainnya. Skala ukuran perusahaan dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan, perusahaan yang lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba (Arifin & Destriana, 2016).

Berdasarkan pembahasan di atas, terdapat beberapa *research gap* penelitian terdahulu. Maka dari itu, dilakukan penelitian kembali mengenai pertumbuhan perusahaan, kinerja perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan kualitas audit terhadap manajemen laba untuk membuktikan kekonsistenan variabel bebas terhadap variabel terikat. Penulis mengambil sampel pada perusahaan BUMN yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), karena perusahaan BUMN merupakan perusahaan yang kepemilikannya dikuasai oleh negara, sehingga memiliki tingkat publisitas dan akuntabilitas yang tinggi. Selain itu, perusahaan BUMN juga merupakan salah satu pilar ekonomi, karena beberapa BUMN berada dalam industri vital dan strategis sehingga peningkatan kinerja BUMN harus memberikan implikasi positif terhadap perekonomian Indonesia. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian

Felicya & Sutrisno (2020) dengan menambahkan variabel independen berupa profitabilitas serta pembaharuan tahun penelitian, yaitu 2016–2020. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Variabel terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN yang *Go Public*”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020 ?
2. Apakah kinerja perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020?
7. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020.
2. Untuk menguji pengaruh kinerja perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020.
3. Untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020.
4. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020.
5. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020.
6. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020.
7. Untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

##### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi pengembangan studi mengenai manajemen laba, khususnya mengenai variabel-variabel yang dapat memengaruhi manajemen laba pada sebuah perusahaan dengan menggunakan teori keagenan (*agency theory*). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai analisis kinerja perusahaan-perusahaan BUMN yang *go public* periode 2016–2020. Serta, dapat digunakan untuk membantu penelitian selanjutnya dalam pengembangan teori, variabel, referensi, dan informasi teoretis.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kinerja perusahaan yang baik, sehingga dapat menjadi bahan acuan dalam evaluasi demi mempertahankan kualitas kinerja suatu perusahaan. Dengan demikian, para investor akan tertarik untuk melakukan investasi dalam perusahaan yang memiliki kualitas kinerja yang baik. Selain itu, terdapat hal penting yaitu pengungkapan laporan keuangan yang jelas dan lengkap mampu memberikan informasi terkait laba dan hal lain yang bersangkutan dengan perusahaan, karena pada dasarnya perusahaan yang tidak

mempublikasikan laporan keuangan dengan baik dan jelas akan melemahkan minat para investor.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan investor mengenai kondisi perusahaan sesungguhnya sehingga dapat mempermudah pengambilan keputusan investasi dan dapat dijadikan sebagai salah satu analisis fundamental.